

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran bahasa Jerman, pembelajar tidak hanya mempelajari empat keterampilan, yaitu mendengar atau menyimak (*Hörverstehen*), membaca (*Leseverstehen*), menulis (*Schreibfertigkeit*), dan berbicara (*Sprechfertigkeit*), tetapi juga mempelajari hal lain seperti sastra. Sama halnya yang dikemukakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan 2013 (dalam Kurniati Asri et al., n.d., 2019:274). Pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia bertujuan agar pelajar memiliki kemampuan dasar dalam keterampilan berbahasa Jerman guna berkomunikasi secara sederhana. Akan tetapi belajar bahasa Jerman berarti pula kita belajar budaya dan sastranya. Sastra dalam bahasa Jerman disebut *Literatur*. Sastra merupakan sebuah karangan imajinatif penulis yang disampaikan melalui tulisan ataupun lisan, yang mempunyai nilai estetika yang dominan. Hal ini didukung oleh teori Esten (dalam Bayinah, 2014: 1) menyatakan bahwa sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia.

Menurut Ruttkowski (dalam Patrycia, 2019:1) karya sastra dibagi menjadi empat jenis yaitu *Epik* (epik), *Lyrik* (lirik), *Dramatik* (drama), dan *Publikumsbezogene Gattungen* (genre penonton). Epik dibagi lagi menjadi dua jenis yaitu *Großepik* (epik panjang) dan *Kurzepik* (epik pendek). *Großepik* terbagi menjadi tiga jenis yaitu: *Epos* (epik), *Novelle* (novel), dan *Roman* (roman). Sedangkan *Kurzepik* terbagi menjadi enam jenis yaitu: *Anekdote* (cerita lucu),

*Erzählung* (cerita pendek), *Geschichten* (cerita), *Legenda* (legenda), *Märchen* (dongeng), dan *Sage* (hikayat). Pada penelitian ini akan dibahas mengenai karya sastra yang termasuk dalam *Kurzepik* yaitu *Märchen* (dongeng). Alur dan tokoh dalam dongeng sangat jelas sehingga mudah dipahami oleh anak-anak. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif, baik bagi anak-anak maupun pengajar bahasa, memperkuat alasan dongeng dipilih menjadi sumber data pada penelitian ini.

Dongeng (*Märchen*) adalah salah satu karya sastra prosa. Menurut Kanzunudin (dalam Malohing, 2021: 2) dongeng adalah cerita rakyat yang mengisahkan berbagai peristiwa yang bersifat fiktif dengan menampilkan tokoh-tokoh berwujud manusia, binatang, atau benda-benda yang memiliki perilaku seperti manusia. Kisah-kisah dalam dongeng ini banyak yang menggambarkan hal-hal kejujuran, moral, kebenaran, dan bahkan sindiran. Dongeng biasanya disampaikan secara lisan turun temurun dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan Michalopoulos & Xue (2019: 1) yang mengatakan bahwa "*Folklore is the collection of traditional beliefs, customs, myths, legends, and stories of a community, passed through the generations by word of mouth.*" Dongeng merupakan kumpulan kepercayaan tradisional, adat istiadat, mitos, legenda, dan cerita dari suatu komunitas, melewati generasi ke generasi dari mulut ke mulut. Selain itu, alur dan tokoh dalam dongeng sangat jelas sehingga mudah dipahami oleh anak-anak. Hal ini sejalan dengan Bettelheim (2010: 8) yang mengatakan bahwa "*The fairy tale simplifies all situations. Its figures are clearly drawn; an detail unless very important, are eliminated.*" selain itu, dongeng memiliki unsur fantasi yang membangkitkan imajinasi baik pembaca maupun pendengar. Di dalam

dongeng juga terdapat pesan moral yang menyampaikan nilai-nilai dan pelajaran untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, peneliti tertarik memilih dongeng untuk dikaji dalam penelitian ini.

Sebuah karya sastra termasuk dongeng mengandung unsur ekstrinsik dan unsur instrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2018: 23) unsur ekstrinsik merupakan unsur luar sebuah karya sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi cerita sebuah karya sastra., sedangkan unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang terdapat dalam karya sastra. Unsur intrinsik menjadi unsur paling penting dalam sebuah dongeng, karena unsur tersebut akan membangun kisah yang ingin disampaikan oleh penulis. Unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat. Dari beberapa unsur intrinsik tersebut, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah unsur penokohan (*die Figuren*) dan latar (*Raum*).

Tokoh merupakan orang atau pelaku yang mengalami kejadian atau kisah yang terdapat pada dongeng. Penokohan merupakan unsur yang merujuk pada karakter, perwatakan, kepribadian dari tokoh dalam sebuah dongeng. Tindakan tokoh selalu berkaitan dengan watak dan karakter tokoh atau pelaku cerita. Setiap dongeng mempunyai tokoh yang berfungsi untuk menjalankan sebuah cerita dan setiap tokoh memiliki karakternya masing-masing. Penokohan dapat membuat tokoh dalam dongeng menjadi lebih hidup, seperti ketika seorang pengarang menggambarkan perilaku, tindakan, atau sikap dari tokoh tersebut. Pembaca dapat mengetahui sifat dan watak tokoh melalui penokohan.

Adapun unsur instrinsik lainnya adalah latar dalam sebuah karya sastra. Latar atau *setting* merupakan elemen pembentuk terjadinya suatu peristiwa pada cerita. Sebuah cerita yang sudah dilengkapi dengan tokoh akan kurang lengkap apabila tidak memiliki ruang tempat dan waktu. Karena hubungan waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa berkaitan erat dengan penokohan untuk membantu pembentukan atau perubahan watak atau karakteristik pada seorang tokoh dalam suatu karya sastra. Berdasarkan pendapat Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2018: 216) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Atau ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita. Menurut (Nurgiyantoro, 2018: 225) antara latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal, akan memengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, berangkali tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya. Hal ini akan tercermin, misalnya sifat-sifat orang desa jauh di pedalaman akan berbeda dengan sifat-sifat orang kota. Adanya perbedaan tradisi, konvensi, keadaan sosial, dan lain-lain yang mencari tempat-tempat tertentu, langsung atau tak langsung, akan berpengaruh pada penduduk, tokoh cerita. Di pihak lain juga dapat dikatakan bahwa sifat-sifat dan tingkah laku tertentu yang ditunjukkan oleh seorang tokoh mencerminkan dari mana dia berasal. Jadi, ia akan mencerminkan unsur latar.

Penelitian ini menganalisis karya sastra berupa salah satu dongeng karya Brüder Grimm. Pada perkuliahan semester empat, peneliti mendapatkan mata kuliah *Literatur im DaF-Unterricht*. Pada perkuliahan tersebut, dosen memberikan

salah satu contoh dongeng karya Brüder Grimm kepada mahasiswa untuk menganalisis unsur intrisik yang terdapat pada dongeng tersebut. Hal tersebut menjadi salah satu alasan dongeng karangan Brüder Grimm digunakan pada penelitian ini. Menurut Thode (dalam Wulandari & Darmojuwono, 2021) Jacob Ludwig Karl Grimm dan Wilhelm Karl Grimm merupakan kakak-beradik dari Hanau, Jerman. Mereka mengumpulkan dongeng dari seluruh Jerman mulai tahun 1812 dan 1815. Pada Desember 1812, Brüder Grimm mengeluarkan edisi pertama dari koleksi dongeng mereka yang berjudul "*Kinder-und Hausmärchen*". Koleksi ini sangat populer di seluruh dunia sehingga telah dicetak ulang jutaan kali dan diterjemahkan ke dalam 160 bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Grimm bersaudara sangat terkenal karena menceritakan ulang kisah-kisah dan dongeng dari daratan Eropa seperti *Snow White*, *Rapunzel*, *Cinderella*, *Hansel und Gretel*, dan *Die Bremer Stadtmusikanten*. Menurut Ashliman (2013) Brüder Grimm mempublikasikan edisi kedua '*Kinder-und Hausmärchen*' pada tahun 1819. Salah satu ceritanya adalah "*Die Bremer Stadtmusikanten*". Dongeng ini menceritakan kisah empat hewan yang sudah tua dan dibuang oleh majikannya. Lalu mereka bertemu satu per satu dan berkelana bersama dan menjadi musisi di kota Bremen.

Dongeng "*Die Bremer Stadtmusikanten*" karya Brüder Grimm dipilih peneliti untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana pengarang menggambarkan karakter tokoh (penokohan) yang terdapat dalam dongeng "*Die Bremer Stadtmusikanten*" karya Brüder Grimm, sehingga dengan adanya cara penggambaran karakter tokoh, dapat membantu peneliti dalam memahami karakter dan tindakan tokoh pada saat mereka mengalami sebuah peristiwa, masalah atau konflik, dan tindakan tokoh

dalam menyelesaikan masalah. Alasan kedua, peneliti ingin mendeskripsikan tentang latar yang terdapat dalam dongeng “*Die Bremer Stadtmusikanten*” karya Brüder Grimm, karena latar mendukung dalam penggambaran tempat dan suasana yang dialami tokoh dalam setiap peristiwa yang terjadi dalam dongeng. Oleh karena itu, pembaca dapat membayangkan dan merasakan suasana yang dialami para tokoh dalam dongeng tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Reinhard Marquaß dalam buku “*Erzählende Prosatexte analysieren Training Für Klausuren und Abitur*”, yang di dalamnya membahas mengenai Penokohan dan Latar. Teori dari Reinhard Marquaß dipilih sebagai teori acuan dalam penelitian ini, karena teori tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan Penokohan dan Latar dalam dongeng *Die Bremer Stadtmusikanten* karya Brüder Grimm.

Dengan demikian, penelitian ini menganalisis mengenai penokohan dan latar serta keterkaitannya yang terdapat pada dongeng *Die Bremer Stadtmusikanten* karya Brüder Grimm dengan menggunakan teori Marquaß yaitu (1) Tokoh dan penokohan yang meliputi karakterisasi tokoh (*Charakterisierung der Figuren*), hubungan antar tokoh (*Konstellation der Figuren*), dan konsepsi tokoh (*Konzeption der Figuren*) dan (2) Latar yang meliputi latar tempat (*Raum*) dan latar waktu (*Zeit*). Antara latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal, akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Teori Marquaß tersebut dipilih karena lebih mudah dipahami, sehingga diharapkan dapat membantu peneliti dalam melakukan analisis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah penokohan dan latar serta keterkaitannya dalam dongeng “*Die Bremer Stadtmusikanten*” karya Brüder Grimm?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penokohan dan latar serta keterkaitannya dalam dongeng “*Die Bremer Stadtmusikanten*” karya Brüder Grimm.

## **D. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini adalah unsur intrinsik yang berupa penokohan dan latar (tempat dan waktu) serta keterkaitan antara penokohan dan latar yang terdapat dalam dongeng “*Die Bremer Stadtmusikanten*” karya Brüder Grimm.

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, referensi, dan inspirasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti dengan topik yang sama atau ingin meneruskan penelitian lanjutan.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait bidang sastra.

## F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil karya asli dari peneliti. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas dongeng karya Brüder Grimm maupun analisis unsur penokohan dan latar dalam karya sastra Jerman.

Terdapat beberapa penelitian yang terdahulu yang menganalisis unsur penokohan dan latar, seperti penelitian Theresia Regita Handayani (2022) dari Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “Penokohan dan Latar dalam *Roman Die Ilse Ist Weg* Karya Christine Nöstlinger” dan penelitian yang dilakukan oleh Adi (2017) dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Analisis Penokohan dan Latar dalam *Roman Der Vorleser* Karya Bernhard Schlink”. Kedua penelitian tersebut menggunakan sumber data yang berupa Roman. Sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data berupa dongeng yang berjudul „*Die Bremer Stadtmusikanten*” karya Brüder Grimm. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keaslian dan kebaruan dari penelitian terdahulu.